



# PENUH ASA

## JURNAL MAHASISWA

### Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Universitas Muhammadiyah Buton

<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/penuhasa>

<https://doi.org/10.35326/penuhasa.v8i4.3597>

ISSN

Volume 1 Nomor 2

## Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema 1 Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Siswa Sekolah Dasar

Wa Ode Nur Insana<sup>1</sup>, Tarno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: [nurinsanawaode@gmail.com](mailto:nurinsanawaode@gmail.com)

### ABSTRACT

*The aim of the research is to describe efforts to improve the learning outcomes of fifth grade students at Topa State Elementary School through the GI (Group Investigation) type cooperative learning model. The research method in this study uses classroom action research (PTK) which consists of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were 20 class V students consisting of 10 male students and 10 female students. The data collection techniques used are through observation, tests and documentation. This research was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year in 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. The results of student learning in the pre-cycle before implementing the stad type cooperative learning model were 7 students who completed their studies with classical completeness of 35% and 13 students who did not complete their studies with a presentation of 65%. After implementing the Stad type cooperative learning model in cycle I, the students who completed the study became 10 students with 50% classical completeness and 10 students who did not complete the study with 50% classical completeness. In cycle II it increased to 17 students who completed their studies with classical completeness of 85%. Based on the research results, it can be concluded that using the GI type cooperative learning model can improve student learning outcomes in social studies lessons in class V of Topa State Elementary School.*

**Keywords:** *Student Learning Outcomes, Learning Model, GI Type Cooperative*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Topa melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*). Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil pemebelajaran siswa pada prasiklus sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe stad terdapat 7 siswa yang tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal 35%

dan 13 siswa yang tidak tuntas dengan presentasi 65%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada siklus I siswa yang tuntas belajar menjadi 10 siswa dengan ketuntasan klasikal 50% dan 10 siswa yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II meningkat menjadi 17 siswa yang tuntas belajar dengan ketuntasan klasikal 85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Topa.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe GI

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimanapun berada. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011). Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan bahkan hidup terbelakngan. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era golbalisasi, di samping ditunjang dengan memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai macam permasalahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya di tingkat sekolah dasar. Permasalahan yang sering muncul yaitu (guru). Secara umum guru belum sepenuhnya mampu memberikan pelayanan kepada siswa dengan memberikan pembelajaran yang berkualitas dan mampu membentuk watak siswa melalui pengembangan dan nilai-nilai yang diinginkan kualitas dari sumber daya manusia. Apa bila guru kurang mampu menyajikan materi tersebut dengan baik dan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang nantinya dapat menyebabkan merosotnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS itu sendiri.

Hakekatnya IPS di pandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPS memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran IPS sebaiknya dilaksanakan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, berkerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup (Septemberanto, dkk., 2011; Laba laksana & Dek Ngurah, 2016; Juniati, & Widiana, 2017). IPS adalah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (Depdiknas, 2006). Devi (2010) mengemukakan bahwa IPS yang benar mencakup 4 komponen: (1) IPS sebagai produk, (2) IPS sebagai proses, (3) IPS sebagai sikap dan, (4) IPS sebagai teknologi (Cain dan Evans, 1993 dalam puspitasari, 2009). Subagyo (2009) menjelaskan bahwa cara mengajar ips di SD perlu diubah dari bentuk pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) yang pasif menjadi pendekatan proses.

Kreativitas guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dan karakteristik mata pelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran dan siswa serta bentuk pertanyaan siswa (Widiana, 2016). Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif serta menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pentingnya guru berkreativitas,

meningkatkan bahwa guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa di dalam kelas. Terlebih lagi di sekolah dasar, guru harus mampu berkreavitas dengan melihat kecenderungan dan karakteristik anak usia sekolah dasar, mereka lebih senang bergerak dan melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk proses pembelajaran menjadi mudah dipahami oleh siswa.

Fakta yang di lapangan bahwa guru kebanyakan masih kurang siap dalam menyajikan materi yang diberikan kepada siswa. Selain itu guru juga kurang menarik karena kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar semaksimal mungkin dapat meningkatkan ketertarikan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk membuktikan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar, maka dilakukan observasi dan wawancara di SDN Topa. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Topa. Terlihat dalam pembelajarannya. Metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik sehingga guru terkesan mendominasi pembelajaran dalam pembelajaran IPS. Disamping permasalahan pada kenyataan yang ditemui, masih banyak siswa menganggap IPS sebagai salah satu pelajaran yang sulit karena terlalu banyak teori dan fakta yang harus dihafalkan. Pembelajaran masih bersifat *text book*, guru tidak menambah sumber belajar lain yang dapat mendukung. Akibatnya pencapaian tujuan pembelajaranpun masih jauh dari standar yang telah diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V, menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil ulangan harian siswa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SD Negeri Topa untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Hasil belajar yang diperoleh dari 20 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 7 orang atau 35% sedangkan dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 13 siswa atau 65%. Berdasarkan data tersebut dilakukan identifikasi masalah untuk menemukan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Masalah lain yang nampak adalah aktivitas belajar siswa yang rendah, anak tidak antusias dalam kegiatan pembelajaran, konsentrasi anak dalam menerima pelajaran juga kurang. Hal ini dapat dilihat ketika siswa merasa jenuh dengan penjelasan guru pada saat penyampaian materi pembelajaran karena hanya menggunakan metode ceramah setiap mengajar, masih rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa serta siswa sering acuh pada saat mengikuti pelajaran dan pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencaridari menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dikuasainya. Akibatnya siswa menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merasa bosan dan akhirnya mereka tidak memperhatikan pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Topa kecamatan Sulaa. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar adalah menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran *Group Investigation* adalah "salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi aau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari informasi tersebut biasanya di dapat dari bahan-bahan yang tersedia.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis model penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu jenis tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan (khususnya guru, dosen atau instruktur) dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Prima Danu (2018), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dalam kelasnya dan berkolaboratif antara peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Topa, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Topa, Kecamatan Sulaa Kota Bau-Bau yang terdiri dari 20 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian, pada tahap ini hasil penelitian dapat dirumuskan setelah semua data terkumpul. Untuk mendeskripsikan data peneliti diberikan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Menentukan Nilai Siswa} = \frac{\text{banyak butir soal yang dijawab benar}}{\text{banyak butir soal}} \times 100$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dengan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe GI pada materi Keragaman Flora dan Fauna di Indonesia. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Topa dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas dengan tahapan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

**Tabel 1.** hasil pengamatan atau Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>Kegiatan Awal</b>					
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam	✓		✓	
2	Guru meminta siswa untuk berdoa	✓		✓	
3	Guru mengecek kehadiran siswa	✓		✓	
4	Guru menjelaskan indikator yang akan dipelajari		✓		✓
<b>Kegiatan Inti</b>					
5	Guru menjelaskan materi pembelajaran dan tugas kelompok	✓		✓	
6	Guru membagi kelompok	✓		✓	
7	Guru memberikan tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok	✓		✓	
8	Guru mempersilahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya	✓		✓	
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	✓		✓	
10	Guru memberikan evaluasi	✓		✓	
<b>Kegiatan Akhir</b>					

11	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓		✓	
12	Guru memberikan refleksi yang mengandung nilai-nilai kebaikan	✓		✓	
13	Guru menyuruh siswa melakukan operasi semut		✓		✓
14	Berdoa dipimpin dengan ketua kelas	✓		✓	
<b>Jumlah</b>		12	2	13	1

Berdasarkan hasil observasi aktivitas yang dilakukan guru pada siklus I dengan total aspek-aspek yang diobservasi sebanyak 14 aspek, 12 (85%) aspek yang dilakukan oleh guru dan 2 (14%) aspek yang tidak dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh guru dilakukan pada siklus I dapat dikategorikan mencapai kriteria baik. siklus II dengan total aspek-aspek yang diobservasi sebanyak 14 aspek, 13 (92%) aspek yang dilakukan oleh guru dan 1 (8%) aspek yang tidak dilakukan oleh guru. Hasil observasi guru pada siklus II mencapai kriteria sangat baik.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
<b>Kegiatan Awal</b>					
1	siswa menjawab salam	✓		✓	
2	Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas	✓		✓	
3	Siswa mendengarkan absensi yang dibacakan oleh guru	✓		✓	
4	Siswa mendengarkan indikator yang akan dipelajari		✓	✓	
<b>Kegiatan Inti</b>					
5	Siswa mendengarkan materi pembelajaran dan tugas kelompok	✓		✓	
6	Siswa membentuk kelompok	✓		✓	
7	Siswa mengerjakan tugas kelompok bersama anggota kelompoknya	✓		✓	
8	Siswa bersama kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya	✓		✓	
9	Siswa memberikan pertanyaan	✓		✓	
10	Siswa mengerjakan evaluasi	✓		✓	
<b>Kegiatan Akhir</b>					
11	Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	✓		✓	
12	Siswa mendengarkan refleksi yang mengandung nilai-nilai kebaikan	✓		✓	
13	Siswa melakukan operasi semut		✓		✓
14	Berdoa dipimpin dengan ketua kelas	✓		✓	
<b>Jumlah</b>		12	2		

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas yang dilakukan siswa pada siklus I dengan total aspek-aspek yang diobservasi sebanyak 14 aspek, 9 (85%) aspek yang dilakukan oleh siswa dan 2 (14%) aspek yang tidak dilakukan oleh siswa. Hasil observasi siswa pada siklus I mencapai kriteria baik. siklus II dengan total aspek-aspek yang diobservasi sebanyak

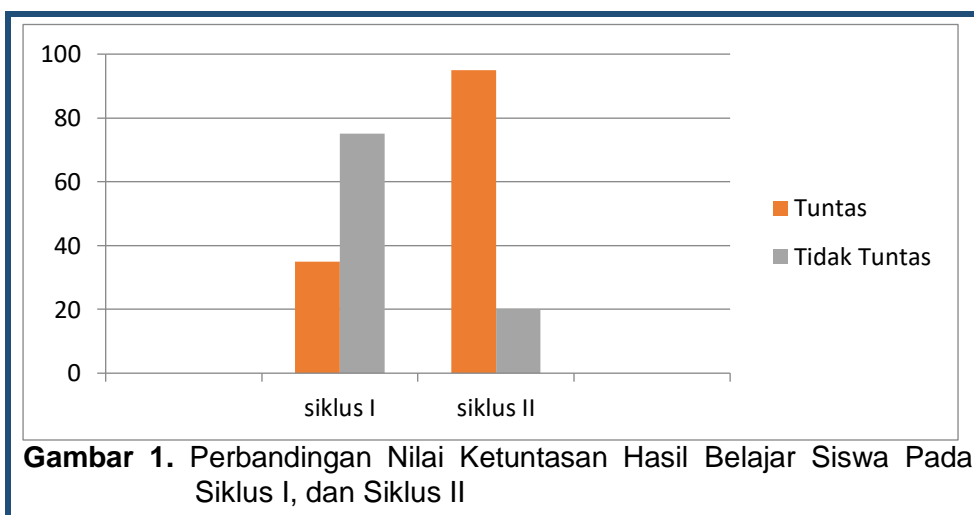
14 aspek, 13 (98%) aspek yang dilakukan oleh siswa dan 1 (8%) aspek yang tidak dilakukan oleh siswa. Hasil observasi siswa pada siklus II mencapai kriteria sangat baik.

Kegiatan observasi pelaksanaan tindakan siklus II mulai efektif dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada pertemuan ini, siswa tampak lebih muda memahami materi karena hasil yang dicapai telah memenuhi tingkat maksimal. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa sudah lebih efektif dan berani memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran serta pembuatan kesimpulan sudah dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus II adalah dari 14 aspek, 13 (92%) aspek yang dilakukan guru dan siswa, sedangkan aspek yang tidak dilakukan sebanyak 1 (8%) aspek. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus II sudah dapat dikategorikan kriteria sangat baik.

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuntas	7	35%	10	50%	17	85%
Tidak Tuntas	13	65%	10	50%	3	15%
Jumlah	1.020		1.330		1.630	
Nilai Tertinggi	70		80		100	
Nilai Terendah	20		40		60	

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hasil belajar tiap siklus terjadi peningkatan. Berikut grafik perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.



Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan tiap siklusnya penerapan model pembelajaran tipe GI berpengaruh terhadap kegiatan siswa yang positif dalam merespon pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena penerapan yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran GI, dimana siswa belajar dalam satu kelompok yang heterogen dan saling bekerja sama.



### 3.2 Pembahasan

Sebelum melakukan tindakan, sejumlah instrumen dirancang. Instrumen-instrumen tersebut digunakan agar tindakan-tindakan yang dilakukan dapat efektif dan terarah. Ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,5 dan ketuntasan belajar mencapai 50% atau ada 10 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar mencapai 50% atau ada 10 siswa dari 20 siswa. Ini menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum berhasil mencapai ketuntasan belajar yakni 70%.

Hasil belajar pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,5 dan ketuntasan belajar mencapai 85 % atau ada 17 siswa sudah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar mencapai 15% ada 3 siswa dari 20 siswa yang belum tuntas belajar. Ini menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan. Hasil observasi pada siklus I peneliti masih kurang menguasai kelas karena masih ada siswa yang ribut dan kurang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang bekerja sendiri-sendiri dalam kelompoknya serta masih ada siswa yang tidak berani dan ragu-ragu dalam menjawab soal diskusi karena masih dikuasai oleh sebagian siswa yang pintar. Kemudian siswa belum mampu membuat kesimpulan pada materi yang baru saja dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I adalah dari 14 aspek, 12 (85%) aspek yang dilakukan guru dan siswa, sedangkan aspek yang tidak dilakukan sebanyak 2 (14%) aspek. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus I sudah dapat dikategorikan kriteria baik. Penerapan model pembelajaran GI mampu menumbuhkan semangat bekerjasama untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat untuk memahami materi. Model Pembelajaran GI dapat meningkatkan kegiatan positif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Topa Kelurahan Sulaa.

### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Topa terhadap materi Keragaman Flora dan Fauna di Indonesia. Pada prasiklus hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 53,5 dengan ketuntasan 35% (7 siswa) dan yang tidak tuntas 65% (13 siswa). Siklus I pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 66,5 dengan ketuntasan 50% (10 siswa) dan yang tidak tuntas 50% (10 siswa). Sedangkan hasil belajar siswa siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,5 dengan ketuntasan 85% (17 siswa) dan yang tidak tuntas 15% (3 siswa).

#### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2017. *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kasmiati (2018). Skripsi. *Tentang Penerapan Model Pembelajaran Group Investigasion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Di Kelas VII Mtsn 7 Aceh Besar*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Mohamad muklis. 2012. *Pembelajaran tematik*. Jurnal FENOMENA Vol. IV No.1, 2012. Munthe, Bermawy. 2016. *Strategi mengajar aktif kreatif inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Suka Press
- Nury Yuniasih (2013). Skripsi. *Tentang Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Efikasi Diri Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 3 Malang*. Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang
- Pupu saeful rahmat. 2009. *Penelitian kualitatif*. Jurnal Equilibrium. Vol. 5, No: 9. Purwanto (2016). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyar, dkk. 2009. *Pembelajaran tematik*. Surabaya: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: prestasi pustaka publisher.
- Wildanun (2012). Skripsi. *Tentang penerapan model pembelajaran group investigasion untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok cahaya dan sifat-sifatnya kelas V di MI Negeri Guntur demak tahun pelajaran 2011/2012*. Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wina Sanjaya. (2006). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Ips. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4918>
- Yamin, Martinis. 2003. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan metode pembelajaran*. Malang: Madani
- Yusnan, M., Omar, S., & Bergacha, S. (2022). Effects of Emotional Intelligence to Learning Achievement in Elementary School. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(02), 53-57.
- Zahro, N. F. (2022). *Pendidikan IPS di SD dengan Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning ( CTL ) dalam Pembelajaran IPS di MI An-Noor Karangasri Ngawi*. 3(1), 41–50.